

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep yang mendasar dalam memahami ketidakadilan sosial adalah dengan memahami dan membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Misalnya dari segi seks bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. (Fakih, 6: 2017)

Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat atau ciri-ciri tersebut tidak bisa ditukarkan karena itu adalah ketentuan dari Tuhan. Sedangkan dari konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. (Fakih, 2013:7)

Dalam konsep peran jenis kelamin (*sex roles concept*), secara kodrat struktur anatomi wanita memungkinkan mereka untuk melaksanakan fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan mentruasi yang tidak dapat

dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan teori rekonstruksi sosial (*social recontruction*), fungsi reproduksi ini diperluas ke tugas-tugas domestik didalam rumah tangga, seperti membesarkan anak, mencuci, dan memasak. Konstruksi ini telah menimbulkan gejala diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan mereka kurang berdaya dalam domain publik. Akibatnya, perempuan menjadi segmen masyarakat yang secara ekonomis kurang produktif (Ace Suryadi, 2010:11). Lebih jauh akan mengakibatkan kualitas hidup relatif perempuan lebih rendah yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas anak dan masa depan masyarakat. Salah satu gejala diskriminasi tersebut adalah pembakuan peran jenis kelamin (*gender streotype*), laki-laki ditempatkan sebagai pemeran fungsi publik dan produktif, sedangkan perempuan pemeran fungsi domestik dan reproduktif.

Pemahaman antara dua hal tersebut akan mengikis perlawanan-perlawanan baik dari kaum laki-laki ataupun perempuan ketika membicarakan kesetaraan gender karena sesungguhnya konsep kesetaraan ini adalah permasalahan mengenai hubungan kaum laki-laki dan perempuan atau masalah kemanusiaan kita. (Fakih, 2013:6)

Landasan hukum kesetaraan gender dalam (Ecep Idris, 2010: 85) Masalah kesetaraan gender sudah menjadi kebutuhan atau tuntutan bagi umat manusia di seluruh dunia, sehingga telah menjadi ketetapan Majelis Umum PBB, yang dapat menjadi rujukan semua pihak, agar kesetaraan gender dilaksanakan di semua negara. Demikian juga secara regional dan nasional kesetaraan gender sudah sejak lama diperjuangkan walaupun dalam bentuk yang masih sederhana. Sang pahlawan wanita RA. Kartini yang mendapat perlakuan bias gender oleh

keluarganya untuk dikawinkan secara paksa, beliau berusaha melakukan perlawanan-perlawanan khususnya untuk menyadarkan kaum perempuan agar dapat mempertahankan hak-hak perempuan untuk sama dengan hak-hak kaum laki-laki.

Seperti kita ketahui bahwasanya budaya patriarki dari dulu hingga sekarang masih berlaku di beberapa pemikiran khususnya di kalangan aktivis organisasi Fakultas Dakwah dan komunikasi yang masih bias akan adanya kesetaraan gender sehingga berpandangan bahwa ini berlawanan dengan hukum Islam, padahal Islam sangat memuliakan perempuan. Harus diketahui bahwa keonsep setara itu bukan berarti hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan itu dianggap sama, tetapi tetap pada posisinya karena setara tidak berarti sama. Dalam artian segala hal yang berkaitan dengan ranah sosial yang tidak bertentangan dengan hukum Islam maka laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama selagi kemampuannya mumpuni.

Meskipun dari sejarah adanya kesetaraan gender adalah sebagai bentuk analisis mendalam dari feminis dan analisis lainnya yang berhubungan dengan ketidakadilan bagi kaum perempuan, namun jika kita definisikan kata kesetaraan gender tidak memiliki arti bahwa itu dimiliki oleh kaum perempuan saja, namun berlaku bagi kaum laki-laki dan perempuan, jadi keadilan sosial harus diberikan kepada keduanya, baik laki-laki ataupun perempuan berhak menuntut keadilannya.

Sebenarnya, konsep kesetaraan gender bagi kalangan aktivis organisasi kampus sudah bukan hal yang asing, sehingga tidak sedikit yang mengungkapkan

bahwa pembahasan mengenai kesetaraan gender adalah hal yang sudah membosankan. Namun dari hasil analisis ternyata dibalik kata bosan tersebut tidak menjadi jaminan bahwa mereka sudah benar-benar memahami konsep kesetaraan gender ini, pada kenyataannya mereka tetap dangkal dalam pemikiran gender dan tetap dalam taraf bias gender.

Orang-orang yang paham mengenai kesetaraan gender pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ini lebih didominasi oleh laki-laki, dan hal ini sangat disayangkan karena dari sejarah adanya kesetaraan gender adalah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi para perempuan yang aktif di organisasi ini lebih banyak menentang karena beranggapan bahwa kesetaraan gender tidak semestinya diikuti oleh orang-orang muslim terutama perempuan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan itu semua dibuktikan dari hasil kegiatan rutin Sekolah Islam dan Gender yang dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

Sehubungan dengan itu, perlu diberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dengan metode penyampaian yang berbeda supaya dapat diterima terutama oleh kaum perempuan dan tidak terdengar lagi alasan bosan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan melakukan pendekatan bimbingan pribadi-sosial. Mengapa demikian? Karena bimbingan pribadi-sosial jika dikaji lebih mendalam memiliki hubungan dengan kesetaraan gender bahwa bagi perempuan ataupun laki-laki yang memiliki permasalahan pada kepribadian yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kurang percaya diri untuk menjadi aktor di ranah sosial dapat diberikan bimbingan pribadi-sosial untuk menangani permasalahannya itu.

Menurut Abu Ahmadi (2004 : 109) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada konseli agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan kreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari definisi bimbingan-pribadi sosial yang telah dikemukakan di atas oleh Abu Ahmadi adalah bahwa bimbingan-pribadi-sosial diberikan kepada individu agar mampu menghadapi dalam memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Sehingga diharapkan dengan diberikannya bimbingan ini individu akan memiliki pemikiran bahwa laki-laki ataupun perempuan dapat memiliki sifat berani, rasional dan memiliki hak yang sama di ranah sosial jika ia mampu. Individu akan menyadari itu dengan sendirinya walaupun sebenarnya ia tidak sadar bahwa pemahamannya itu adalah sebanding dengan pemahaman kesetaraan gender yakni membangun keadilan sosial.

Dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya pribadi-sosial, konselor terlebih dahulu harus memahami latar belakang konseli yang akan diberikan bimbingan baik dari segi budaya, kepribadian dan lingkungannya, sehingga konselor dapat menemukan cara yang paling tepat supaya apa yang menjadi tujuan dilakukannya bimbingan-pribadi sosial akan tersampaikan dengan efektif dan diterima oleh konseli.

Karena mensosialisasikan kesetaraan gender bukanlah hal yang mudah, selalu mendapat perlawanan karena melihat kesetaraan ini hanya dari satu sudut pandang

maka dengan adanya bimbingan pribadi-sosial akan menjadi suatu terobosan baru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan bagi individu dan kelompok, walaupun penyampaiannya tidak mengatas namakan kesetaraan gender tapi pada hakikatnya kesetaraan gender terealisasi melalui bimbingan ini.

Mahasiswa yang mendapatkan pemahaman gender melalui bimbingan pribadi dan sosial ini adalah anggota aktif organisasi ekstra kampus yang bias gender yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang ada di lingkungan Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan adanya metode baru ini diharapkan para aktifis dapat merubah pandangannya terhadap gender dari negatif menjadi positif.

Dengan demikian, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia memang seharusnya lebih paham mengenai bimbingan pribadi-sosial pemikirannya akan terbuka luas bahwa kesetaraan gender bukanlah sebuah pemikiran atau konsep yang berpihak pada perempuan saja, dan bukan pemikiran yang dapat dijadikan alat sebagai landasan perlawanan dari kaum perempuan terhadap laki-laki karena membenarkan kemalasannya untuk mentaati suaminya jika di ranah keluarga. Meskipun menuntut kesetaraan tetapi tetap pada porsinya, tidak menyalahi aturan-aturan yang sudah baku ditetapkan dalam Al-Quran.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon para aktivis Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penyampaian pemahaman kesetaraan gender melalui bimbingan Pribadi-Sosial?
2. Seberapa besar pengaruh bimbingan Pribadi-Sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender pada kalangan aktivis Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana respon para aktivis organisasi Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penyampaian pemahaman kesetaraan gender melalui bimbingan Pribadi-Sosial.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan Pribadi-Sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender di kalangan aktivis organisasi Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman mengenai bimbingan pribadi sosial kaitannya dengan kesetaraan gender di ranah sosial, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling islam.

2. Dari Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menerapkan langsung teori yang didapat dibangku kuliah sebagai kegiatan pembelajaran. Serta peneliti bisa membandingkan langsung antara teori yang didapat dibangku kuliah dan kenyataan dilapangan, sehingga memberikan pengalaman bagi peneliti.

b. Bagi yang di Teliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui *pengaruh bimbingan pribadi-sosial* terhadap pemahaman kesetaraan gender terhadap pola asuh demokratis. Melalui penelitian ini, pembimbing diharapkan dapat menstimulus para aktivis lainnya agar memahami gender dengan sebenar-benarnya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Bimbingan Pribadi-Sosial

1) Definisi Konseptual

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Setzer dan Stone (1966: 3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. (Anas Salahudin, 2012:13)

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seroang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan oleh orang sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Person pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. (Mapiare, 2004:13)

Menurut Abu Ahmadi (2004 : 109) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada konseli agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan kreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi rekreasi dan sosial yang dialaminya.

2) Definisi Operasional

Bimbingan Pribadi-Sosial merupakan suatu pemberian bimbingan yang diberikan kepada individu atau kelompok supaya dapat memahami dirinya, permasalahannya baik dari diri sendiri ataupun dari ranah sosial. Selain itu juga, agar konseli dapat memecahkan permasalahan baik yang timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun di lingkungan sekitarnya.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

a. Kesetaraan Gender

1) Definisi Konseptual

Secara etimologi kesetaraan berasal dari kata setara. Maka dari itu kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yg sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain (Ace Suryadi & Ecep Idris, 2004:3). Kemudian definisi gender dalam buku Analisis Gender dan Transformasi sosial (2013:8) yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, canyik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore (Abdullah, 2003: 19) mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan

laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. (Umar, 2001:35)

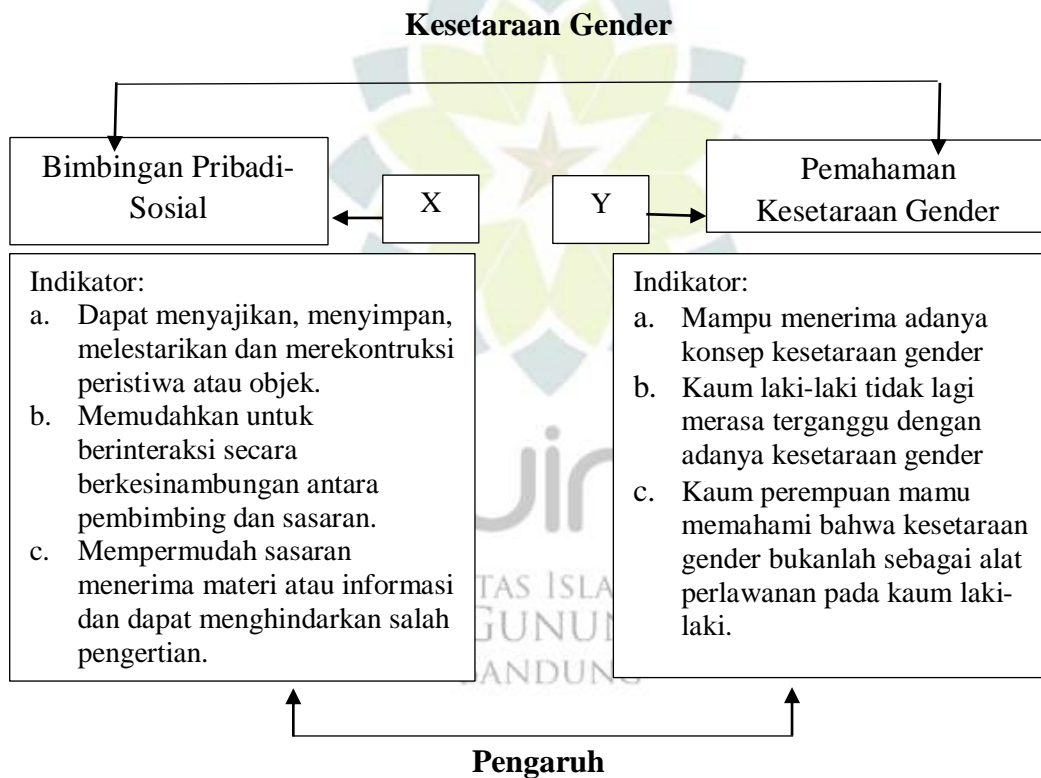
2) Definisi Operasional

Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan keadilan antara hak-hak manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki, setiap orang mempunyai peluang / kesempatan dalam memperoleh akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah pemahaman kesetaraan gender, karena seyogyanya para aktivis organisasi harus sudah paham betul dan dapat mengimplementasikan pemahamannya dalam kehidupan bermasyarakat, ataupun ruang kecilnya di lingkungan kampus.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka skema pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

Skema Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pemahaman



F. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari dua kata yakni “*hypo*” yang berarti sebelum dan “*thesis*” yang berarti dalil. Secara istilah, hipotesis berarti dalil yang dianggap

belum menjadi dalil yang sebenarnya, karena perlu pembuktian terhadap kebenarannya (Tukiran dan Hidayati, 2012:24).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Memahami konsep kesetaraan gender dengan tepat akan menjadikan manusia lebih berkualitas terutama untuk kaum perempuan yang selalu ditugaskan di ranah domestik. Dengan memahami ini, kemudian merealisasikannya maka akan tercipta perempuan berkualitas dan produktif sehingga akan berdampak pada keturunan atau generasi-generasi muda bangsa yang nantinya di didik oleh seorang ibu yang luar biasa.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh yang positif antara variabel X terhadap Y

H_1 : Tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y

Sub dan hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi-sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender

H_1 : Tidak ada pengaruh antara bimbingan pribadi-sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menduga dan menggunakan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi-sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender.

G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tempat penelitian yaitu di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, karena memudahkan bagi peneliti dalam menjangkanya dan peneliti akan lebih mudah melaksanakan penelitian, sebab di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya aktivis Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat permasalahan dengan objek yang di teliti serta tersedia data dan sumber data yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif merupakan paradigma penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Kuantitatif memiliki arti pula sebagai penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, Penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap

kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono (2010:7), pendekatan kuantitatif diartikan sebagai berikut:

“Pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data yakni menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis”.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif dan Kuantitatif. *Metode deskriptif ialah* pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, pandangan, sikap serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. *Penelitian ini merupakan* metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Alasan menggunakan metode penelitian ini adalah metode deskriptif membahas mengenai pengumpulan, meringkas, melakukan pengukuran, pemusatan, penyebaran data agar mampu menyajikan data menjadi informasi yang berguna dan lebih dipahami (Mahadianto dan Setiawan, 2013:10).

4. Jenis Data Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yaitu:

- 1) Data tentang respon para aktivis mengenai tingkat pemahaman kesetaraan gender di kalangan aktivis organisasi ekstra kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- 2) Data tentang orang-orang yang sudah memahami kesetaraan gender di kalangan aktivis organisasi ekstra kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- 3) Data tentang orang-orang yang telah mengikuti Sekolah Islam Gender (SIG) di kalangan aktivis organisasi ekstra kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- 4) Data tentang keanggotaan dan keaktifan mahasiswa yang bergabung dengan organisasi PMII.

b. Sumber Data

1) Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah para aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung

Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 170 orang.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:56). Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Anggota aktif minimal dua tahun; (2) Aktif mengikuti rangkaian kegiatan dalam organisasi PMII; (3) Termasuk anggota PMII Rayon atau Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Maka dari itu, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Populasi terdiri dari 100 orang yang dibagi menjadi dua kelas yakni 50 kelas eksperimen dan 50 kelas kontrol.

1) Teknik Sampling

Sampling yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menutup kemungkinan semua orang anggota populasi terpilih. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* adalah yang pertama teknik ini dapat dipertimbangkan dengan sengaja, kedua teknik ini relatif mudah dan murah serta teknik ini dapat relevan dengan desain penelitian. Selain itu, teknik sampling yang digunakan mempunyai pertimbangan peneliti sesuai dengan karakteristik aktivis yakni yang aktif mengikuti program dalam organisasinya.

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan teknik pengumpulan informasi yang mempelajari analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik suatu sasaran berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan dan harus dijawab oleh responden. Pertanyaan atau pernyataan di bagi menjadi dua yakni pertanyaan atau pernyataan *Favorable* menunjukkan pertanyaan bersifat positif dan pertanyaan atau pernyataan *Unfavorable* menunjukkan pertanyaan yang bersifat negatif. Berikut adalah pemberian kode dari kedua pertanyaan tersebut:

Pernyataan *Favorable* (Positif) :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Kurang Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Pernyataan *Unfavorable* (Negatif) :

- 1 = Sangat Setuju
- 2 = Setuju
- 3 = Kurang Setuju
- 4 = Tidak Setuju
- 5 = Sangat Tidak Setuju

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah yang sesuai dengan data. Wawancara adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan obyeknya secara *face to face* dengan mengadakan pencatatan-pencatatan (Budiyono, 2003:52).

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment dari Karl Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$$\sum X = \dots \sum Y = \dots \sum XY = \dots \sum X^2 = \dots \sum Y^2 = \dots n = \dots$$

X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N = Banyaknya responden

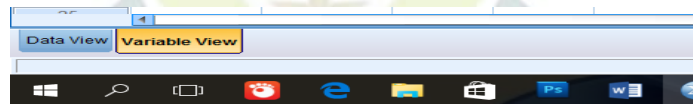
Kemudian hasil dari r_{xy} dikonsultasikan dengan harga kritis product moment (r tabel), apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut valid. Dalam praktiknya untuk menguji validitas kuesioner, peneliti

menggunakan bantuan *software* Microsoft Office Excel dan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 24.

Pada pengujian validitas ditentukan oleh konsultasi dengan ahli (rtabel *degree of freedom* atau derajat kebebasan). Ketika nilai korelasi besarnya lebih dari 0,3 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat (Sugiyono, 2010:178). Cara lain menentukan r-kritis adalah dengan membandingkan nilai validitas dengan nilai rtabel.

Langkah-langkah validitas data menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut:

- a) Masuk ke Aplikasi IBM >> Klik Variable View



Gambar 1.1

- b) Tulis P1 (Pertanyaan 1) sesuai jumlah pertanyaan secara vertical

| | Name | Type | Width | Decimals | Label | Values | Missing | Columns | Align | Measure | Role |
|---|------|---------|-------|----------|-------|--------|---------|---------|-------|---------|-------|
| 1 | P1 | Numeric | 8 | 2 | | None | None | 8 | Right | Unknown | Input |
| 2 | P2 | Numeric | 8 | 2 | | None | None | 8 | Right | Unknown | Input |
| 3 | P3 | Numeric | 8 | 2 | | None | None | 8 | Right | Unknown | Input |
| 4 | P4 | Numeric | 8 | 2 | | None | None | 8 | Right | Unknown | Input |
| 5 | P5 | Numeric | 8 | 2 | | None | None | 8 | Right | Unknown | Input |

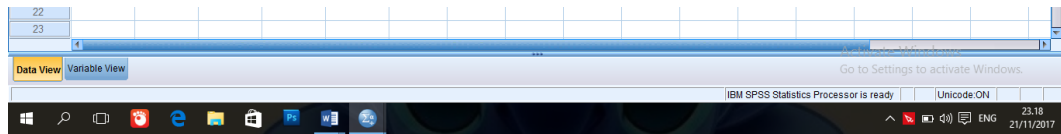
Gambar 1.2

- c) Ubah *decimals* menjadi 0 dan *Measure* menjadi *Scale*.

| | Name | Type | Width | Decimals | Label | Values | Missing | Columns | Align | Measure | Role |
|---|------|---------|-------|----------|-------|--------|---------|---------|-------|---------|-------|
| 1 | P1 | Numeric | 8 | 0 | | None | None | 8 | Right | Scale | Input |
| 2 | P2 | Numeric | 8 | 0 | | None | None | 8 | Right | Scale | Input |
| 3 | P3 | Numeric | 8 | 0 | | None | None | 8 | Right | Scale | Input |
| 4 | P4 | Numeric | 8 | 0 | | None | None | 8 | Right | Scale | Input |
| 5 | P5 | Numeric | 8 | 0 | | None | None | 8 | Right | Scale | Input |

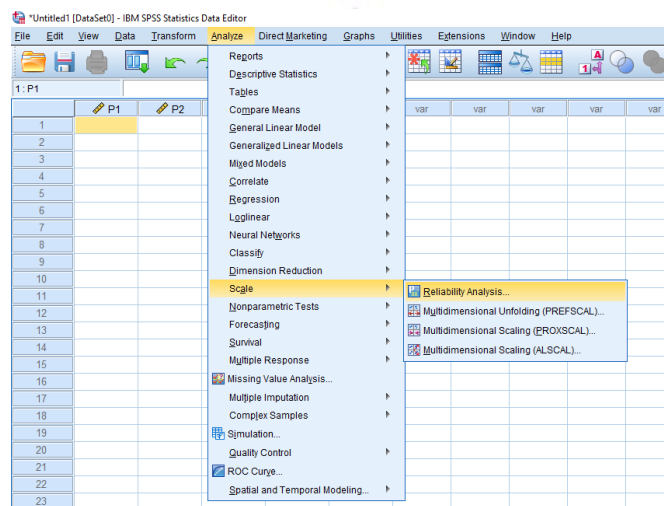
Gambar 1.3

d) Klik data view kemudian paste hasil tabulasi data dari MS. Excel.



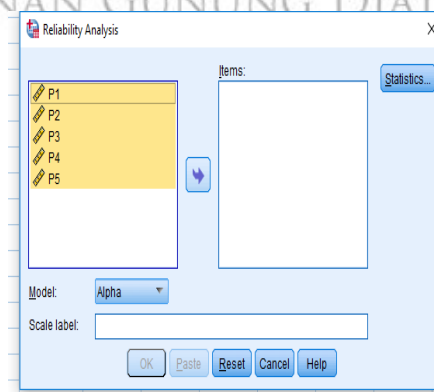
Gambar 1.4

e) Klik analyze >> Scale >> Reliability



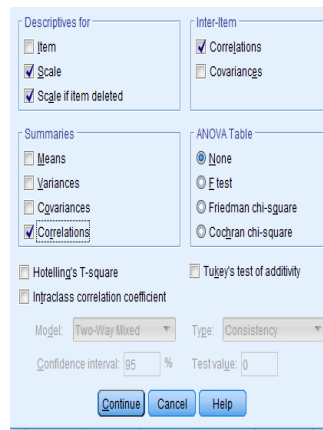
Gambar 1.5

f) Block >> Klik gambar panah >> Statistics



Gambar 1.6

g) Ceklis Scale dan Scale if Item deleted >> Ceklis Correlations >> Continue



Gambar 1.7

Rtabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rtabel Penelitian

| df = (N-2) | Tingkat signifikansi untuk uji satu arah | | | | |
|------------|---|--------|--------|--------|--------|
| | 0.05 | 0.025 | 0.01 | 0.005 | 0.0005 |
| | Tingkat signifikansi untuk uji dua arah | | | | |
| | 0.1 | 0.05 | 0.02 | 0.01 | 0.001 |
| 1 | 0.9877 | 0.9969 | 0.9995 | 0.9999 | 1.0000 |
| 2 | 0.9000 | 0.9500 | 0.9800 | 0.9900 | 0.9990 |
| 3 | 0.8054 | 0.8783 | 0.9343 | 0.9587 | 0.9911 |
| 4 | 0.7293 | 0.8114 | 0.8822 | 0.9172 | 0.9741 |

| | | | | | |
|----|--------|--------|--------|--------|--------|
| 5 | 0.6694 | 0.7545 | 0.8329 | 0.8745 | 0.9509 |
| 6 | 0.6215 | 0.7067 | 0.7887 | 0.8343 | 0.9249 |
| 7 | 0.5822 | 0.6664 | 0.7498 | 0.7977 | 0.8983 |
| 8 | 0.5494 | 0.6319 | 0.7155 | 0.7646 | 0.8721 |
| 9 | 0.5214 | 0.6021 | 0.6851 | 0.7348 | 0.8470 |
| 10 | 0.4973 | 0.5760 | 0.6581 | 0.7079 | 0.8233 |
| 11 | 0.4762 | 0.5529 | 0.6339 | 0.6835 | 0.8010 |
| 12 | 0.4575 | 0.5324 | 0.6120 | 0.6614 | 0.7800 |
| 13 | 0.4409 | 0.5140 | 0.5923 | 0.6411 | 0.7604 |
| 14 | 0.4259 | 0.4973 | 0.5742 | 0.6226 | 0.7419 |
| 15 | 0.4124 | 0.4821 | 0.5577 | 0.6055 | 0.7247 |
| 16 | 0.4000 | 0.4683 | 0.5425 | 0.5897 | 0.7084 |
| 17 | 0.3887 | 0.4555 | 0.5285 | 0.5751 | 0.6932 |
| 18 | 0.3783 | 0.4438 | 0.5155 | 0.5614 | 0.6788 |
| 19 | 0.3687 | 0.4329 | 0.5034 | 0.5487 | 0.6652 |

| | | | | | |
|----|--------|--------|--------|--------|--------|
| 20 | 0.3598 | 0.4227 | 0.4921 | 0.5368 | 0.6524 |
| 21 | 0.3515 | 0.4132 | 0.4815 | 0.5256 | 0.6402 |
| 22 | 0.3438 | 0.4044 | 0.4716 | 0.5151 | 0.6287 |
| 23 | 0.3365 | 0.3961 | 0.4622 | 0.5052 | 0.6178 |
| 24 | 0.3297 | 0.3882 | 0.4534 | 0.4958 | 0.6074 |
| 25 | 0.3233 | 0.3809 | 0.4451 | 0.4869 | 0.5974 |
| 26 | 0.3172 | 0.3739 | 0.4372 | 0.4785 | 0.5880 |
| 27 | 0.3115 | 0.3673 | 0.4297 | 0.4705 | 0.5790 |
| 28 | 0.3061 | 0.3610 | 0.4226 | 0.4629 | 0.5703 |
| 29 | 0.3009 | 0.3550 | 0.4158 | 0.4556 | 0.5620 |
| 30 | 0.2960 | 0.3494 | 0.4093 | 0.4487 | 0.5541 |

Df (Degree of Freedom) adalah suatu derajat kebebasan. Cara menghitungnya adalah $df=n-2$ (n =jumlah responden). Maka sesuai sampel yang peneliti ambil berjumlah 20 dikurangi 2 hasilnya 18. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 2 arah 0.1 dengan jumlah rtabel 0,3783. Dinyatakan valid bila rhitung dalam kolom corrected item-total correlation

lebih besar dari jumlah rtable tersebut maka item pertanyaan dinyatakan valid (Mahadianto, 2013:37).

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengukuran yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur dilakukan secara berulang. Reliabilitas ini dilakukan menguji sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang dapat dipercaya, tetap dan relatif tidak berubah walaupun di teskan pada situasi yang berbeda-beda. Reliabel atau tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan cara mengujikannya menggunakan aplikasi SPSS versi 24 yakni Total *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 dengan melihat kolom *test reability instrument*. Rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha* dari *Cronbach*, (Anton, 2008:189) yakni sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} (1 - \frac{\sum v_i}{v_t})$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien korelasi dari Alpha Cronbach

n = Jumlah item

v_i = Variance item

v_t = Variance total skor

Uji realibilitas pun dapat menggunakan aplikasi Software SPSS versi 24 dengan langkah-langkah yang sudah dibahas sebelumnya pada sub validitas data.

Analisis data merupakan usaha yang konkrit untuk mengelola data-data yang telah terkumpul dan menganalisisnya. Kegiatan ini bertujuan untuk

membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Pengaruh bimbingan pribadi-sosial sebagai variabel X dan terhadap pemahaman kesetaraan gender sebagai Variabel Y. Untuk mengolah data, perlu dilakukan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

d. Uji Korelasi

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif). (Sugiyono, 2011:123). Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum x^2 - \sum X^2} \sqrt{N\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien Korelasi

N = Banyaknya Sampel

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel

$\sum XY$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel Y